SCRIPTA: Jurnal Teologi & Pelayanan Kontekstual
Sekolah Tinggi Theologi Ebenhaezer Tanjung Enim
ISSN: (*Online*) 2622-1144, (*Print*) 2338-0489
Volume 16, Nomor 1, Mei 2026, 50-64

Hospitality and Disability: Church Hospitality To Disability Based on A Social Analysis of Luke 14:12-14

Julius Stefanus Sibagariang
Sekolah Tinggi Teologi Cipanas, Indonesia
juliusstefanus4@gmail.com

Fatrisya Anastasia Tulis
Sekolah Tinggi Teologi Cipanas, Indonesia
fatrisyamamukotulis@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the relationship between hospitality and disability in the context of Jesus' teachings found in Luke 14:12-14, which emphasizes the importance of hospitality as part of church services, especially for people with disabilities. This research uses a qualitative approach with an interview method with several churches in Indonesia. To analyze the text of Luke 14:12-14, a social-scientific hermeneutical approach is used, which allows researchers to explore the social and theological dimensions contained in Jesus' teachings on hospitality. The results show that hospitality is an important element in the church's service to people with disabilities. The church not only functions as a place of worship but also as a place of inclusion that emphasizes the importance of supportive relationships between members of the faith community. The research found that Luke 14:12-14 teaches that hospitality is a form of social responsibility that the church must implement, including in raising the voices and needs of people with disabilities. The study concludes that churches need to be more sensitive to the realities of people with disabilities by creating an inclusive, loving, and friendly environment. In addition, the church must strengthen its divine mission with hospitality to build a community that supports each other, celebrates diversity, and prioritizes the value of love as a tangible manifestation of its mission.

Keywords: Hospitality; Disability; Church; Luke 14:12-14; Social-Scientific Analysis; Indonesia

DOI:10.47154/sjtpk.v19i2
Submited: 26 Nov 2024
Accepted: 30 Jan 2025
Published: 30 Mei 2026

Copyright
@ 2023. The Author
License: This work is licensed under under the Creative Commons Attribution ShareAlike Underthe Chreative Commons Attributtion-ShareAlike 4.0 International License.

Hospitalitas Dan Disabilitas: Keramahtamahan Gereja Terhadap Disabilitas Berdasarkan Analisis Sosial Lukas 14:12-14

Julius Stefanus Sibagariang
Sekolah Tinggi Teologi Cipanas, Indonesia
Juliusstefanus4@gmail.com

Fatrisya Anastasia Tulis
Sekolah Tinggi Teologi Cipanas, Indonesia
fatrisyamamukotulis@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara hospitalitas dan disabilitas dalam konteks ajaran Yesus yang terdapat dalam Lukas 14:12-14, yang menekankan pentingnya keramahtamahan sebagai bagian dari pelayanan gereja, khususnya terhadap penyandang disabilitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara terhadap beberapa gereja di Indonesia. Untuk menganalisis teks Lukas 14:12-14, digunakan pendekatan hermeneutika analisis sosial (*social-scientific*), yang memungkinkan peneliti untuk menggali dimensi sosial dan teologis yang terkandung dalam ajaran Yesus mengenai hospitalitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hospitalitas merupakan elemen penting dalam pelayanan gereja kepada penyandang disabilitas. Gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai wadah inklusi yang menekankan pentingnya hubungan saling mendukung antaranggota komunitas iman Kristen. Penelitian ini menemukan bahwa Lukas 14:12-14 mengajarkan bahwa keramahtamahan adalah bentuk tanggung jawab sosial yang harus diterapkan oleh gereja, termasuk dalam mengangkat suara dan kebutuhan penyandang disabilitas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa gereja perlu lebih peka terhadap realitas penyandang disabilitas dengan menciptakan lingkungan yang inklusif, penuh kasih, dan bersahabat. Selain itu, gereja harus memperkuat misi ilahi-Nya dengan keramahtamahan membangun komunitas yang saling mendukung, merayakan keberagaman, dan mengedepankan nilai kasih sebagai wujud nyata dari ajaran Yesus.

Kata Kunci: Hospitalitas; Disabilitas; Gereja; Lukas 14:12-14; Analisis Sosial-Ilmiah; Indonesia

Pendahuluan

Di Indonesia yang semakin berkembang, perhatian terhadap kelompok disabilitas menjadi sangat penting dalam menciptakan masyarakat yang inklusif. Meskipun sudah ada berbagai upaya untuk meningkatkan kesadaran tentang hak-hak penyandang disabilitas, diskriminasi dan stigma sosial terhadap mereka masih sering ditemui.[1] Dalam konteks ini, gereja sebagai institusi sosial dan spiritual memiliki peran strategis dalam membangun ruang yang ramah dan inklusif bagi semua anggotanya, termasuk mereka yang

[1] Anne Waldschmidt, "Disability–Culture–Society: Strengths and Weaknesses of a Cultural Model of Dis/Ability," *Alter* 12, no. 2 (June 2018): 65–78, https://doi.org/10.1016/j.alter.2018.04.003, 70.

penyandang disabilitas.[2] Hal ini tidak hanya terkait dengan akses fisik, tetapi juga dengan penerimaan sosial dan emosional, yang mencerminkan nilai-nilai kasih dan empati dalam ajaran Kristiani.

Dalam ajaran Injil Lukas 14:12-14, Yesus mengajarkan pentingnya keramah-tamahan terhadap mereka yang terpinggirkan, bukan hanya terhadap orang-orang yang dapat membalas kebaikan kita. Ayat ini mengajak umat untuk membuka hati kepada mereka yang dianggap lemah atau tidak mampu, seperti penyandang disabilitas. Meskipun demikian, banyak gereja di Indonesia yang masih menghadapi tantangan dalam mengimplementasikan prinsip hospitalitas ini secara nyata dalam konteks penyandang disabilitas. Aksesibilitas fisik dan pengakuan sosial terhadap penyandang disabilitas di banyak gereja masih terbatas, dan seringkali mereka tidak terlibat secara aktif dalam kehidupan gereja. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana gereja dapat menerapkan ajaran Lukas 14:12-14 dalam menciptakan lingkungan yang lebih inklusif bagi penyandang disabilitas.

Beberapa penelitian telah membahas pentingnya hospitalitas dalam konteks keagamaan, termasuk penerapan prinsip-prinsip tersebut dalam gereja. Sahardjo, dalam penelitiannya, menyoroti bagaimana teks Lukas 14:12-14 menggambarkan budaya hospitalitas sebagai tindakan kasih Allah yang menyambut semua orang, tanpa kecuali.[3] Sementara itu, Sinaga dalam kajiannya menemukan tiga dimensi penting dalam kaitannya dengan penyandang disabilitas: runtuhnya normalisme, merengkuh tubuh-tubuh yang rusak, dan makan bersama sebagai aksi solidaritas.[4] Meskipun demikian, penelitian-penelitian ini belum mengungkapkan secara mendalam mengenai peran budaya hospitalitas dalam gereja di Indonesia, terutama dalam menghadapi fenomena disabilitas dalam konteks sosial dan budaya yang spesifik.

Penelitian ini memiliki keunikan dengan lebih menekankan pada aspek implementasi prinsip hospitalitas dalam gereja-gereja Indonesia, dengan memperhatikan tantangan budaya dan sosial yang ada. Sebagai perbandingan dengan penelitian terdahulu yang lebih menekankan pada kajian teologis dan filosofi hospitalitas, penelitian ini mencoba untuk mengkaji bagaimana gereja-gereja di Indonesia secara konkret dapat menerapkan ajaran Lukas 14:12-14 dalam pelayanan terhadap penyandang disabilitas, baik dari segi aksesibilitas fisik, sosial, maupun emosional. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang lebih spesifik dan aplikatif terhadap pembangunan gereja yang lebih inklusif.

Penelitian ini berjudul "*Keramah-Tamahan Gereja Terhadap Penyandang Disabilitas: Analisis Sosial Teks Lukas 14:12-14 dalam Konteks Indonesia.*" Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi melalui pendekatan hermeneutika analisis sosial terhadap Lukas 14:12-14 untuk menemukan bagaimana prinsip-prinsip hospitalitas di dalamnya dapat diterapkan oleh gereja di Indonesia dalam menciptakan lingkungan

[2] Gail McMahon-Panther and Juan Bornman, "Persons with Disabilities in the Christian Church: A Scoping Review on the Impact of Expressions of Compassion and Justice on Their Inclusion and Participation," *Journal of Disability & Religion*, March 22, 2024, 1–29, https://doi.org/10.1080/23312521.2024.2331461, 1.

[3] Hadi P. Sahardjo, "Refleksi Terhadap Undangan Allah Ke Dalam Perjamuan Besar Dan Tipikal Respons Manusia (Lukas 14:15-24)," *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 4, no. 2 (April 12, 2021): 151–62, https://doi.org/10.51828/td.v4i2.60.

[4] Duma Indah Sinaga, "From Disabling Community to Embracing Gospel:," *JURNAL LUXNOS* 9, no. 1 (June 29, 2023): 114–31, https://doi.org/10.47304/jl.v9i1.311.

yang lebih inklusif bagi penyandang disabilitas. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan cara-cara praktis dan kontekstual untuk mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan dan inklusivitas dalam pelayanan gereja, sehingga gereja dapat menjadi agen perubahan sosial yang lebih efektif dalam memerangi stigma terhadap penyandang disabilitas.

Metode

Dalam penulisan karya ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan dan analisis sosial ilmiah atau social-scientific. Metode penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk lebih memahami dan menggali fenomena secara lebih mendalam. Metode ini juga mau menekankan pada pengamatan yang lebih mendalam lewat interaksi (komunikasi) dengan fenomena yang sedang diteliti. Pendekatan kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan, membaca, menganalisa dan mengolah literatur-literatur yang ada dari Alkitab, jurnal, tesis atau disertasi dan buku-buku lainnya.[5] Metode analisis sosial ilmiah atau social-scientific dipopulerkan oleh John. H. Elliot. Metode analisis sosial digunakan oleh penulis untuk melihat dan menelusuri konstruksi dan kehidupan sosial yang ada dalam Lukas 14:12-14 serta memperlihatkan muatan-muatan sosial yang ada di dalamnya[6]. Melalui metode-metode ini, penulis berupaya untuk memahami Lukas 14:12-14 dalam konteks sosial lebih mendalam serta menelusuri implikasinya terhadap kehidupan sosial dan melakukan wawancara terhadap Gereja Kristus Ketapang, untuk menunjukkan pentingnya keramahtamahan (hospitalitas) terhadap para penyandang disabilitas.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini, yaitu: menjelaskan mengenai disabilitas, gambaran secara umum disabilitas yang ada di Indonesia, disabilitas yang terjadi di Gereja Kristus Ketapang, melihat hospitalitas dari psikologi serta kaitan antara hospitalitas dan disabilitas dari teks Alkitab Lukas 14:12-14 melalui metode hermeneutika analisis sosial

Pembahasan

Disabilitas

Penyandang disabilitas adalah orang-orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam kehidupan sehari-hari.[7] Disabilitas disebabkan oleh berbagai hal, termasuk pada penyakit, cedera, masalah kognitif atau emosional, atau penyalahgunaan alkohol atau obat-obatan. Secara historis, disabilitas didefinisikan sebagai patologi yang terkandung dalam diri individu.

Disabilitas terjadi ketika seseorang merasa tidak mampu lagi menjalankan peran sosial yang diharapkan, dan keadaan ini dapat berubah seiring dengan adaptasi sosial atau perubahan dalam harapan peran. Penting untuk dicatat bahwa disabilitas adalah kondisi kesehatan yang melibatkan lebih dari sekadar aspek fungsional; interaksi sosial dan persepsi individu juga berperan penting.

Gambaran Umum Disabilitas di Indonesia

Di Indonesia, perhatian terhadap isu disabilitas mulai mencuat pada satu dekade lalu dalam Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan Konvensi Hak-Hak Penyandang

[5] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research Methods)* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008).2.

[6] John H Elliott, *What Is Social-Scientific Criticism?* (Minneapolis: Augsburg Fotress, 1993), 7.

[7] Jasmine P. Brown and Yolanda Suarez-Balcazar, "Disability Theory in Context," in *Encyclopedia of Social Work* (NASW Press and Oxford University Press, 2020), https://doi.org/10.1093/acrefore/9780199975839.013.1376, 3.

Disabilitas. Peraturan-peraturan berikutnya, termasuk Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas; Peraturan Pemerintah Nomor 70 Tahun 2019 tentang Perencanaan, Penyelenggaraan, dan Evaluasi terhadap Penghormatan, Pelindungan, dan Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas; Peraturan Pemerintah Nomor 42 Tahun 2020 tentang Aksesibilitas terhadap Permukiman, Pelayanan Publik, dan Perlindungan dari Bencana bagi Penyandang Disabilitas; dan Peraturan Presiden Nomor 68 Tahun 2020 tentang Komisi Nasional Disabilitas, menggarisbawahi komitmen pemerintah untuk menangani isu disabilitas secara komprehensif. Di antara peraturan-peraturan tersebut, Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 dan Peraturan Pemerintah Nomor 42 Tahun 2020 terkait langsung dengan hak dan keistimewaan disabilitas dalam transportasi dan mobilitas.

Di samping peraturan perundang-undangan yang secara khusus mengatur tentang disabilitas, Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan juga melindungi hak-hak penyandang disabilitas dengan mengatur aksesibilitas dan inklusivitas pada sarana dan prasarana transportasi berbasis jalan, seperti jalur khusus jalan, trotoar, terminal pindah atau simpang susun, serta model transportasi yang diperuntukkan bagi penyandang disabilitas.[8]

Berdasarkan peraturan tersebut, pemerintah Indonesia menjamin dua hak aksesibilitas yang berbeda bagi penyandang disabilitas: (1) hak untuk mengakses dan menggunakan fasilitas dan layanan publik dan (2) hak untuk memperoleh penyesuaian yang tepat untuk menjamin aksesibilitas. Fasilitas dan layanan publik mencakup transportasi publik, yang mencakup beberapa model: darat, kereta api, laut, dan udara.

Di Indonesia dari segi kedokteran sendiri telah mengimbau agar pasien penyandang disabilitas menerima perawatan yang adil.[9] Fitri menekankan pentingnya memajukan teknologi bantuan dalam transportasi untuk mengatasi kebutuhan dan hambatan perjalanan perempuan penyandang disabilitas. Ia menunjukkan bahwa perempuan penyandang disabilitas memiliki kesamaan dalam perilaku perjalanan dengan perempuan pada umumnya, tetapi tiga fitur utama membedakan kedua kelompok: kemungkinan perjalanan berantai yang lebih rendah, ketergantungan pada paratransit dan sepeda motor (termasuk kendaraan khusus untuk penyandang disabilitas) sebagai model transportasi utama, dan pendampingan yang lebih sering selama akhir pekan.[10]

Lemahnya penegakan hukum dan peraturan bagi penyandang disabilitas dianggap sebagai hambatan utama dalam mencapai keberhasilan pembangunan inklusif di Indonesia. Burkhauser dan Stapleton (2003) mengkritik pendekatan pemerintah yang dianggap kuno, yang melihat disabilitas hanya sebagai isu medis, dan menyerukan perubahan dalam dukungan untuk membantu individu dengan disabilitas berpartisipasi dalam masyarakat (Burkhauser and Stapleton, 2003, p. 398).

---

[8] Laufey Löve, Rannveig Traustadóttir, and James Gordon Rice, "Achieving Disability Equality: Empowering Disabled People to Take the Lead," *Social Inclusion* 6, no. 1 (March 26, 2018): 1–8, https://doi.org/10.17645/si.v6i1.1180.

[9] Lisa I. Iezzoni, "What Some Physicians Say about Caring for Patients with Disability: Responses to Open-Ended Question to Nationwide Physician Survey," *Disability and Health Journal* 17, no. 3 (July 2024): 101635, https://doi.org/10.1016/j.dhjo.2024.101635.

[10] Husnul Fitri, "Exploring Travel Behavior among Women with Disabilities in Jakarta," *Transportation Research Interdisciplinary Perspectives* 25 (May 2024): 101097, https://doi.org/10.1016/j.trip.2024.101097.

Smith secara spesifik menggambarkan dua model disabiltias yang sering kali muncul ke permukaan, yaitu:

Gambar 1.1 *Interpretasi Model Medis dan Social*.[11]

Model Disabilitas	Interpretasi	Pengertian Disabilitas
Model Medis	Part-essentialist individual deficiency interpretation (FEID)	Kecacatan disebabkan oleh kondisi medis yang tetap karakteristik yang tak terelakkan yang mengawali kehidupan yang penuh dengan kekurangan dan 'ketidaknormalan
	Part-essentialist individual deficiency interpretation (PEID)	Sementara disabilitas disebabkan oleh karakteristik medis di atas, ini ini sebagian dapat diringankan dengan perubahan dalam lingkungan sosial, sehingga memungkinkan seseorang untuk 'hidup normal'.
Model Social	politics of disablement interpretation (POD)	Disabilitas disebabkan oleh praktik-praktik sosial yang secara sistematis mengecualikan orang dari kegiatan 'normal' dan 'kewarganegaraan'.
	social construction of disablement interpretation (SCOD)	Kecacatan disebabkan oleh cara gangguan didefinisikan dan terkait dengan karakteristik yang selalu diasumsikan memiliki berdampak negatif pada identitas pribadi, pengembangan dan pemenuhan

Gambaran Disabilitas di Gereja Kristus Ketapang

Untuk melihat gambaran Disabilitas di gereja, secara khusus penulis melakukan wawancara terhadap salah satu gereja. Adapun wawancara dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang disabilitas dan apa yang perlu gereja lakukan.

Narasumber 1	
Narasumber	Respon
Bagaimana gereja memandang disabilitas?	Gereja memandang tidak berbeda dengan jemaat biasa hanya memang melayani mereka berbeda.
Mengapa mau melayani dan apa yang menjadi hambatan dalam pelayanan anak-anak disabilitas?	Melayani anak-anak berkebutuhan khusus (disabilitas) bermula dari tugas pelayanan, sehingga lama-kelamaan mulai jatuh cinta mau melayani. Hambatannya itu adalah skill, sebab tidak semua orang langsung mahir melayani anak-anak berkebutuhan khusus.
Apa yang membuat orang tua menuntun dan membimbing anak berkebutuhan	Orang tua senang dan semangat karena gereja memberikan pelayanan yang baik dan melibatkan anak mereka dalam pelayanan itu dengan cara

[11] Steven R Smith, "Social Justice and Disability: Competing Interpretations of the Medical and Social Models," in *Arguing about Disability Philosophical Perspectives* (New York: Routledge, 2009), 15–30.

khusus datang ke gereja?	menuntut/mendampingi mereka.
Apa yang membuat gereja terpanggil untuk melayani kaum penyandang disabilitas?	Gereja yang terpanggil untuk melayani kaum penyandang disabilitas dimulai dari kebutuhan warga jemaat yang memiliki anak kebutuhan khusus.
Narasumber 2	
Narasumber	Respon
Bagaimana gereja memandang disabilitas?	Anak-anak berkebutuhan khusus/penyandang disabilitas seperti anggota jemaat lainnya tanpa membedakan, tetapi melakukan pendekatan yang khusus agar mereka merasa diterima.
Mengapa mau melayani anak-anak berkebutuhan khusus?	Karena saya memiliki anak berkebutuhan khusus sehingga pelayanan itu timbul dari hati untuk siap dalam pelayanan.
Apa yang membuat orang tua menuntun dan membimbing anak berkebutuhan khusus datang ke gereja?	Saya merasa tempat anak untuk lebih memahami tentang Firman Tuhan dan saya merasa itu bukan paksa dalam kehidupan saya melainkan senang dalam pelayanan itu.
Apa yang membuat gereja terpanggil untuk melayani kaum penyandang disabilitas?	Gereja sadar akan kebutuhan dan menunjukkan kepedulian terhadap orang tua dan anak-anak berkebutuhan khusus.
Narasumber 3	
Narasumber	Respon
Bagaimana gereja memandang disabilitas?	Gereja melihat anak berkebutuhan khusus sebagai jemaat yang membutuhan pelayanan yang berbeda dari orang biasanya.
Mengapa mau melayani dan apa yang menjadi hambatan dalam pelayanan berkebutuhan khusus?	Saya merasa Tuhan memanggil dalam pelayanan tersebut. Hambatan yang saya hadapi ketika menghadapi anak-anak yang tiba-tiba tantrum.
Apa yang membuat orang tua menuntun dan membimbing anak berkebutuhan khusus datang ke gereja?	Orang tua yang membawa anaknya beribadah karena merasa mendapat support yang besar dari gereja, sehingga merasa nyaman dan aman membawa anak mereka.
Apa yang membuat gereja terpanggil untuk melayani kaum penyandang disabilitas?	Gereja melihat bahwa jemaat sudah banyak memiliki anak yang berkebutuhan khusus, sehingga gereja merasa perlu ada pelayanan untuk mereka.
Narasumber 4	
Narasumber	Respon
Bagaimana gereja memandang disabilitas?	Gereja melihat mereka sebagai bagian dari keluarga besar, tidak ada perbedaan dalam hal kasih. Pendekatan saja yang berbeda.
Mengapa mau melayani dan apa yang menjadi hambatan dalam pelayanan berkebutuhan khusus?	Karena mereka butuh kasih dan perhatian khusus. Hambatannya, saya rasa, adalah kesiapan hati dalam pelayanan untuk memahami kebutuhan mereka.
Apa yang membuat orang tua menuntun dan membimbing anak berkebutuhan khusus datang ke gereja?	Mereka merasa anak-anak mereka punya kegiatan yang bermanfaat di gereja dan tidak merasa ditinggalkan.
Apa yang membuat gereja terpanggil untuk melayani kaum penyandang disabilitas?	Gereja ingin menjadi tempat yang terbuka dan inklusif untuk semua. Ini adalah panggilan yang dilihat dari kebutuhan nyata jemaat.
Narasumber 5	
Narasumber	Respon
Bagaimana gereja memandang disabilitas?	Mereka dilihat sebagai jemaat yang sama, yang layak menerima pelayanan jemaat pada umumnya. Inilah menginspirasi kami untuk melayani mereka dengan cinta dan perhatian.

Mengapa mau melayani dan apa yang menjadi hambatan dalam pelayanan berkebutuhan khusus?	Hati saya tersentuh melihat kebutuhan mereka. Hambatan utama adalah kurangnya pelatihan. Kami tidak semua punya keterampilan khusus untuk menangani anak berkebutuhan khusus.
Apa yang membuat orang tua menuntun dan membimbing anak berkebutuhan khusus datang ke gereja?	Mereka merasa diterima di sini. Gereja berusaha menyediakan lingkungan yang aman dan penuh kasih untuk anak-anak mereka.
Apa yang membuat gereja terpanggil untuk melayani kaum penyandang disabilitas?	Gereja ingin memastikan bahwa setiap jiwa mendapatkan pelayanan yang setara.

Dari hasil wawancara dengan beberapa tokoh di gereja, baik itu majelis, jemaat, maupun orang tua yang memiliki anak disabilitas, diperoleh bahwa gereja perlu memberikan pelayanan terhadap disabilitas dengan baik dan ramah. Hal ini menuntut gereja untuk memberikan keramahtamahan, bukan hanya kepada beberapa orang, melainkan kepada semua orang termasuk disabiltias. Gereja dalam konteks pelayanan disabilitas seharusnya menjadi gereja yang bersahabat. Melalui hal ini, penulis memperlihatkan bahwa gereja dapat melakukan hal tersebut.

Hospitalitas (keramahtamahan) dari segi psikologi

Dalam perspektif ilmu psikologi, upaya untuk memahami fenomena kompleks keramahtamahan, yang berfokus pada aspek intrapsikis fundamental dari kecenderungan individualistik, karena ikatan yang dibangun dengan yang lain, baik individu maupun kolektif, merupakan hakikat manusia. Oleh karena itu, psikologi disisipkan dalam upaya memahami keramahtamahan dalam dinamika pendekatan ontogenetik dan epistemik dalam konteks yang mengakui sifat kaleidoskopik fenomena manusia dan sosial. Dalam pengertian ini, dapat dikatakan bahwa psikologi selalu mempertimbangkan yang lain dan memperhitungkan konstitusi jamak dalam pembentukan alam semesta psikologis.[12] Komponen psikologis keramahtamahan, termasuk identitas (rasa diri sebagai orang yang ramah), afek (menikmati keramahtamahan), usaha (apakah itu datang dengan mudah), dan harga diri (keramahtamahan membuat seseorang merasa baik tentang dirinya sendiri). kemampuan untuk "menempatkan diri pada posisi orang lain" adalah keterampilan psikologis yang membuat keramahtamahan lebih mudah dan lebih efektif.[13]

Membangun keramahtamahan dilakukan oleh anggota gereja secara individu yang mengulurkan tangan dengan penuh kasih, tetapi juga melibatkan gereja. Di sini, tema keramahtamahan terkait dengan peran gereja yang memainkan peran utama dalam menormalkan penyakit mental. Tema-tema ini berulang kali muncul dalam kelompok gereja Asia Amerika dan multietnis. Di sini, gereja memainkan peran utama dalam membantu mempengaruhi anggota gereja lainnya agar lebih terbuka tentang perjuangan mereka dan mengetahui bahwa mereka tidak sendirian. Seorang peserta Latinx menyatakan bahwa gereja memiliki peran

[12] Marcia Maria Cappellano dos Santos et al., "Hospitality and Social Ties: An Interdisciplinary Reflexive Journey for a Psychology of Hospitality," *The Routledge Handbook of Hospitality Studies*, no. January 2017 (2016): 3, https://doi.org/10.4324/9781315679938.

[13] Robert Biswas-Diener et al., "Assessing and Understanding Hospitality: The Brief Hospitality Scale," *International Journal of Wellbeing* 9, no. 2 (2019): 23, https://doi.org/10.5502/ijw.v9i2.839.

penting karena gereja memiliki "hati atau semangat keramahtamahan" dan merupakan "garam dan terang" dunia. Peserta gereja kulit hitam memandang gereja sebagai "penyeimbang" yang dapat menangkal perasaan tidak stabil dan tidak aman bagi individu dan keluarga yang menderita penyakit mental. Peserta lain menyatakan keyakinan bahwa beberapa orang memiliki keramahtamahan sebagai karunia rohani dan mungkin sangat cocok untuk tugas penjangkauan tertentu, sedangkan orang lain dapat dilatih untuk keramahtamahan.[14]

Keramahtamahan lebih dari sekadar proses yang dijalankan dengan baik. Berfokus hanya pada aspek operasionalnya dapat mengurangi tujuan sebenarnya. Pelayanan ini — dan juga paroki secara keseluruhan — bukanlah mekanisme untuk "menghasilkan murid." Para pemimpin perlu mengingat bahwa gereja adalah keluarga di mana semua orang dipanggil untuk berjumpa dengan Roh Kudus, untuk menerima keselamatan, dan untuk mengembangkan hubungan kasih dengan Tuhan dan satu sama lain. Aspek spiritual dan relasional dari keramahtamahan sangatlah penting. Keramahtamahan gereja yang sejati bertujuan untuk menumbuhkan hubungan dengan Roh Kudus dan rasa memiliki dalam komunitas gereja bagi para pengunjung. Selain menyambut pendatang baru, penting untuk menghargai perspektif dan ide-ide mereka. Suasana spiritual, ramah, dan menerima ini akan berkontribusi untuk menanamkan rasa memiliki yang mendalam dan menutup pintu belakang gereja.[15]

Konsep hospitality (keramahtamahan) dari segi psikologi berkaitan dengan sikap, perilaku, dan kemampuan individu atau kelompok untuk menciptakan lingkungan yang nyaman, terbuka, dan menyambut orang lain dan hal itu juga melibatkan aspek-aspek emosional, kognitif, dan sosial yang menciptakan hubungan yang sehat dan positif antara individu.

Hospitalitas dalam Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru, konsep hospitalitas diungkapkan dengan istilah Yunani yang menarik yaitu "*philoxenia*," yang berarti "kebaikan kepada orang asing."[16] Istilah ini bukan sekadar menyiratkan keramahan, tetapi juga mencerminkan hubungan kasih yang mendalam antara sesama manusia. *Philoxenia* adalah lawan dari *xenophobia*, yaitu ketakutan terhadap orang asing, dan terdiri dari dua bagian: "*philos*," yang berarti sahabat atau kasih, dan "*xenia*," yang berarti tamu. Dengan kata lain, hospitalitas sejati adalah bentuk kasih yang menghubungkan kita dengan sesama manusia.

Para penulis seperti Paulus dan penulis Ibrani mendorong umat Kristen untuk membuka pintu rumah mereka dengan sukacita kepada orang lain. Bahkan, para rasul diwajibkan bersikap hospitalitas untuk menunjukkan bahwa keramahan adalah inti dari iman. Matius pun menekankan bahwa cara kita memperlakukan sesama, terutama mereka yang asing, mencerminkan sikap kita terhadap Kristus sendiri.[17]

Motivasi di balik keramah-tamahan dalam konteks Kristen memiliki kesamaan

[14] dos Santos et al., "Hospitality and Social Ties: An Interdisciplinary Reflexive Journey for a Psychology of Hospitality."

[15] Pierre-Alain Giffard, "More Than Hospitality: A Reflection on The Parish Ministry of Welcoming and Hospitality," *Polonia Sacra* 27, no. 2 (2023): 138, https://doi.org/10.15633/ps.27206.

[16] Barclay M Newman Jr, *Kamus Yunani-Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 70.

[17] Georgios D. Sideridis, "Exploring the Presence of Matthew Effects in Learning Disabilities," *Journal of Learning Disabilities* 44, no. 5 (September 30, 2011): 399–401, 400 https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0022219411410041.

yang menarik dengan motivasi dalam tradisi *Greco-Romawi*. Ladislaus Bolchazy mengidentifikasi lima pendorong utama di balik keramahtamahan ini, salah satunya adalah keramahtamahan theoxenic, di mana tuan rumah meyakini bahwa dewa atau wakil-Nya sering muncul di dunia dalam bentuk pengemis atau orang asing.[18] Hal ini selaras dengan nasihat dalam Ibrani 13:2, yang mengingatkan kita untuk tidak mengabaikan orang asing, karena bisa jadi kita tanpa sadar menjamu malaikat. Bolchazy juga membedakan antara dua jenis keramahtamahan lainnya: *ius hospitii* (hak tamu, hak dewa) dan keramahtamahan kontraktual. Dalam *ius hospitii*, tuan rumah berbuat baik dengan harapan tindakan itu akan menyenangkan para dewa, sementara dalam keramah-tamahan kontraktual, tuan rumah berharap mendapatkan imbalan dari tamu. Kedua motivasi ini juga muncul dalam tulisan-tulisan awal Kristen, mencerminkan nilai-nilai yang terintegrasi dalam praktik keramah-tamahan pada masa itu. Ronald H. Cram menambahkan bahwa ada tiga unsur penting dalam keramahtamahan: empati, kepedulian, dan persahabatan, yang semakin memperkaya makna keramahtamahan itu sendiri.[19]

Dalam konteks ini, keramahan bukan hanya sekadar norma sosial; ia adalah alat ampuh untuk menyebarkan Injil dan membangun komunitas yang inklusif. Penerima keramahan biasanya adalah mereka yang terpinggirkan—orang miskin, janda, disabilitas dan misionaris yang bergerak dari satu tempat ke tempat lain. Melalui praktik ini, gereja awal tidak hanya membangun ikatan antar jemaat, tetapi juga menciptakan ruang di mana kasih Kristus dapat berkembang.

Konsep hospitalitas Yesus menekankan penerimaan dan kasih kepada orang lain tanpa batasan. Ketika Yesus mengajak kita untuk "pergi, dan lakukanlah demikian juga," Ia mengajak kita untuk mempraktikkan hospitalitas sejati—memberikan perhatian dan cinta kepada siapa pun yang membutuhkan, sama seperti Samaria yang Baik yang membantu orang asing tanpa memedulikan latar belakang mereka.[20] Dalam konteks ini, pertanyaan "Siapa tetanggaku?" menjadi penting, karena sering kali kita cenderung membatasi siapa yang berhak menerima perlakuan baik berdasarkan hubungan keluarga, persahabatan, atau norma budaya. Hospitalitas sejati, seperti yang ditunjukkan dalam perumpamaan, mengajak kita untuk membuka pintu hati dan rumah kita kepada semua orang, terutama mereka yang terpinggirkan atau dalam kesulitan.

Hospitalitas bukan hanya tentang menyediakan makanan atau tempat tinggal, tetapi juga tentang menjalin hubungan dan menciptakan ruang di mana semua orang merasa dihargai dan diterima. Yesus menunjukkan bahwa tindakan kasih tidak mengenal batasan, mencerminkan semangat hospitalitas yang mengedepankan nilai-nilai cinta dan penerimaan.[21] Dengan demikian, praktik hospitalitas dalam konteks ajaran Yesus mengajak kita untuk melampaui sekat-sekat sosial dan budaya, memberikan kasih tanpa syarat kepada semua orang, dan membangun komunitas yang inklusif. Dalam menjalani hidup sebagai tetangga yang baik, kita mengaktualisasikan ajaran Yesus dan mewujudkan semangat hospitalitas dalam kehidupan sehari-hari.

Lukas menggambarkan kehidupan dan pelayanan Yesus sebagai suatu "kunjungan" ilahi ke dunia, yang mencari keramah-tamahan (hospitalitas). Dalam

[18] Ledislaus J Bolchazy, *Hospitality in Early Rome: Livy's Concept of Its Humanizing Force* (Illinois: Ares Publisher, 1997), 5.

[19] Ronald H Cram, "Beyond Tolerance: Radical Dialogue in an Era of Expanding Religion," in *Memperlengkapi Bagi Pelayanan Dan Pertumbuhan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 192.

[20] Arland J Hultgren, *The Parables of Jesus: A Commentary* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 2000), 98.

[21] Hultgren, 100.

konteks ini, Yesus tidak hanya datang untuk mengajar dan menyembuhkan, tetapi juga untuk membangun hubungan dengan umat manusia. Keduanya mengajak orang untuk membuka hati dan rumah mereka, menegaskan bahwa keramahtamahan adalah inti dari misi-Nya. Melalui cara ini, Yesus menunjukkan pentingnya menciptakan ruang bagi semua orang, terutama mereka yang terpinggirkan, sehingga setiap individu dapat merasakan kasih dan penerimaan. Kunjungan ilahi ini bukan hanya tentang pertemuan fisik, tetapi juga tentang transformasi spiritual yang mengundang semua orang untuk terlibat dalam komunitas yang inklusif dan penuh kasih.

Hospitalitas (keramahtamahan) dalam Injil Lukas

Hospitalitas merupakan pendekatan yang sangat tepat untuk memahami Injil Lukas. Konsep ini mencakup konteks menerima tamu, menyajikan makanan, dan membuat orang asing merasa "di rumah" di rumah kita, memperluas makna "rumah."[22] Dalam Injil Lukas, banyak peristiwa dan pertukaran penting terjadi dalam konteks makan dan pemberian. Hospitalitas, dalam berbagai bentuknya, menjadi kerangka acuan yang signifikan untuk pelayanan Yesus. Selain itu, Lukas melihat seluruh hidup dan pelayanan Yesus sebagai suatu "kunjungan" yang mendalam.[23]

Yesus, yang datang sebagai tamu, sebenarnya menjadi tuan rumah yang menawarkan hospitalitas (keramahtamahan) di mana manusia, dan dunia secara keseluruhan, dapat menjadi lebih manusiawi, merasa di rumah, dan mengetahui keselamatan dalam hati mereka.[24] Dalam Lukas 14:7-14, Yesus mengamati bahwa para tamu di sebuah pesta cenderung memilih tempat terhormat. Nasihat-Nya untuk memilih tempat terendah tampaknya sekadar saran praktis: lebih baik dipromosikan ke tempat yang lebih tinggi daripada harus turun ke tempat yang lebih rendah. Namun, Lukas memperkenalkan episode ini sebagai "perumpamaan," yang menunjukkan bahwa ada makna yang lebih dalam di balik nasihat tersebut.

Lukas 14:7-14, Yesus menggunakan suasana pesta untuk mengajarkan tentang kerendahan hati. Ia mengamati para tamu yang berebut tempat terbaik, mencerminkan keinginan mereka akan kehormatan. Nasihat-Nya untuk memilih tempat terendah bukan hanya strategi praktis untuk menghindari rasa malu, tetapi juga berfungsi sebagai perumpamaan yang menekankan nilai kerendahan hati secara spiritual.

Resiko kehilangan posisi di depan umum menggambarkan bahaya mencari status. Yesus menantang norma sosial dengan menyatakan bahwa kehormatan sejati ditemukan dalam melayani orang lain dan menerima kerendahan. Pengajaran ini mengajak kita untuk mengevaluasi kembali nilai-nilai kita, menekankan bahwa di Kerajaan Allah, mereka yang rendah hati akan diangkat

Keramahtamahan secara umum dianggap sebagai kesopanan menyambut orang asing atau pengunjung yang datang dalam sebuah rumah atau gereja. Terkhusus di gereja yang melayani kaum penyandang disabilitas atau berkebutuhan khusus perlu untuk menerapkan keramahtamahan pada gereja tersebut. Keramahtamahan mencakup kemurahan hati dan niat baik dalam menerima tamu dan menjamu tamu. Namun, keramahtamahan dalam Alkitab

[22] Brendan Byrne, *The Hospitality of God: A Reading of Luke's Gospel* (New Zealand: The Liturgical Press, 1989), 15.

[23] Robert H Stein, *Luke: An Exegetical and Theological Exposition of Holy Scripture* (Nashville: Holman Reference, 1993), 20.

[24] Sampson M Nwaomah, "The Society Marginals as Guests: Hospitality in Luke 14:12-14," in *Theology, Philosophy, Hermeneutics, and Mission: Essays in Honor of Kwabena Donkor On His Retirement* (Accra: Advent Press, 2022).

tampaknya melampaui pemahaman yang sempit ini.

Menurut Amy Oden, keramahtamahan dalam tradisi Alkitab dan sejarah Kristen berfokus pada penerimaan orang asing serta penyediaan sumber daya untuk mereka. Keramahtamahan ini merupakan respons terhadap kebutuhan fisik, sosial, dan spiritual orang asing, dan berakar pada kemampuan untuk mendengarkan dan menerima orang lain. Mungkin inilah bentuk keramahtamahan yang diperintahkan Yesus dalam Lukas 14:12–14. Injil Lukas dengan cermat mencatat kehidupan dan pelayanan Yesus, serta memberikan panduan mengenai teologi keramahtamahan. Lukas sangat memperhatikan kehadiran Yesus dalam konteks keramahtamahan dan ajaran-Nya tentang hal ini, bahkan mencatat kritik paling tajam terhadap sikap orang Farisi mengenai praktik tersebut. Dalam banyak kesempatan di mana Yesus menerima keramahtamahan, Dia memanfaatkan momen itu untuk mengajarkan tentang identitas dan misi-Nya (lihat Lukas 5:27–32; 7:36–50; 10:38–42; 11:37–44; 14:7–24; 19:1–10; 24:13–35). Dalam dua contoh (Lukas 9:1–5; 10:1–16), Yesus memerintahkan para misionaris untuk bergantung pada keramah-tamahan dan kebaikan tuan rumah yang menerima mereka. Namun, dari semua bagian ini, Lukas 14:7-14 tampaknya menjelaskan teologi Yesus mengenai keramahtamahan, khususnya dalam hubungannya dengan status sosial dan peringkat.[25]

Lukas 14:7–14 tampaknya menjelaskan teologi Yesus tentang keramahtamahan dalam kaitannya dengan status sosial dan kedudukan. Bagian ini muncul di bagian ketiga Injil. Bagian ini berisi kisah perjalanan dan peristiwa terakhir dalam pelayanan Yesus di bumi (Lukas 9:51–24:53). Menurut Darrell Bock, Lukas dalam bagian Injil ini menyajikan kontras antara pelayanan Yesus dibandingkan dengan pelayanan para pemimpin Yahudi dalam dua hal yang signifikan — "kerendahan hati dan keterbukaan terhadap semua orang." Namun fokus penulis dalam kajian ini adalah Lukas 14:12-14. Dalam bagian yang singkat namun luar biasa ini, Yesus memberikan petunjuk tentang apa yang dapat dianggap sebagai keramahtamahan yang radikal. Dalam Lukas 14:12–14, Yesus menegur sikap tuan rumah dan tamu, menasihati mereka tentang daftar tamu yang tepat, dan menasihati tentang paradigma keramahtamahan sejati dan implikasinya pada pemuridan dan eskatologi.[26]

Namun, nasihat Yesus merupakan pembalikan dari praktik keramahtamahan pada zaman-Nya (Lukas 14:13). Tampaknya Yesus tidak mengecualikan undangan kelompok pertama—sahabat, keluarga, dan tetangga yang kaya—dari keramahtamahan sebagaimana yang tersirat dalam ayat 12. Sebaliknya, tampaknya sifat kebiasaan membatasi praktik keramahtamahan pada status sosial adalah apa yang dilarang oleh ungkapansaya telepon, "jangan panggil/undang"—larangan saat ini. Oleh karena itu, kategori orang yang seharusnya mendapat manfaat dari keramahtamahan, Kristus menasihati, juga harus mencakup "orang miskin, orang cacat, orang lumpuh, orang buta" (ayat 13). Jadi, orang Farisi diperintahkan untuk mulai mengundang (kelele) orang-orang pinggiran seperti; orang miskin, orang lumpuh, orang lumpuh, dan orang buta. Orang-orang ini, yang harus diberi keramahtamahan, selain orang sakit, tahanan, orang asing/pengembara (Mat. 25:34–36), anak yatim, dan janda (Yak. 1:27), adalah bagian dari kategori rentan di Israel yang membutuhkan dukungan ekonomi, sosial, dan bahkan rohani. Penting untuk dicatat bahwa dalam Injil

[25] Daniel K. Bediako And Martha O. D. Duah, "Theology, Philosophy, Hermeneutics, And Mission," 2022, 267–68.

[26] Bediako And Duah, "Theology, Philosophy, Hermeneutics, And Mission."

Lukas, kategori orang orang yang rentan ini termasuk dalam penerima kabar baik tentang keselamatan: misi Yesus termasuk memberikan penglihatan kepada orang buta, membuat orang lumpuh berjalan dan orang tuli mendengar, membersihkan orang kusta, dan membangkitkan orang mati (Lukas 7:22; lih. 4:18).[27]

Disabilitas dan Hospitalitas dalam Lukas 14:12-14

Analisis sosial Lukas 14:12-14 memberikan wawasan mendalam tentang keramahtamahan dan inklusi, terutama dalam konteks penyandang disabilitas. Dalam perikop ini, Yesus mengingatkan kita untuk tidak hanya mengundang teman dan orang kaya ke dalam perjamuan kita, tetapi juga mereka yang sering terpinggirkan, seperti orang-orang disabilitas.

Oleh sebab itu secara keseluruhan, analisis sosial Lukas 14:12-14 mau mengajak gereja untuk merenungkan dan memperkuat perannya dalam mendukung penyandang disabilitas. Dengan mengintegrasikan ajaran Yesus tentang keramahtamahan ke dalam praktik sehari-hari, gereja tidak hanya menjalankan misi ilahi, tetapi juga menciptakan komunitas yang lebih inklusif, saling mendukung, dan penuh kasih. Melalui pemahaman ini, gereja dapat memberikan contoh teladan dalam membangun dunia yang lebih adil dan ramah bagi semua.

Tamu-tamu yang diutamakan dalam perumpamaan Yesus adalah mereka yang tidak mampu membalas kebaikan, yakni orang-orang dengan disabilitas fisik dan keterbatasan ekonomi—si miskin, si lumpuh, dan si buta. Dalam konteks ini, Lukas 14 sangat kaya akan referensi tentang makanan dan keramah-tamahan, serta menyoroti pentingnya inklusi. Pernyataan dalam ayat 12-14 harus dipahami dalam kerangka yang lebih luas, yaitu Lukas 14:1-24, di mana Yesus berada di sebuah jamuan di rumah seorang Farisi terkemuka.

Di dalam narasi ini terdapat empat segmen yang berbeda. Pertama, kita disambut dengan jamuan makan yang mengejutkan ketika seorang pria dengan penyakit busung air muncul, mencari kesembuhan. Selanjutnya, Yesus memberi saran kepada para tamu tentang pentingnya kerendahan hati saat memilih tempat duduk (14:7-11). Fokus utama kita adalah nasihat Yesus kepada tuan rumah mengenai siapa yang seharusnya diundang untuk makan malam (14:12-14). Di sinilah perhatian terhadap penyandang disabilitas menjadi sangat relevan, karena Yesus mendorong kita untuk merangkul mereka yang sering terpinggirkan.

Terakhir, kita mendengar perumpamaan tentang pesta besar (14:15-24), di mana si miskin, si lumpuh, dan si buta kembali dipanggil dari jalanan setelah para undangan awal menolak tawaran tersebut (14:21). Dengan demikian, nasihat Yesus kepada para tamu bukan hanya sekadar etiket sosial, tetapi juga menyoroti pentingnya menciptakan ruang bagi penyandang disabilitas. Ini mencerminkan pemahaman Lukas tentang tradisi ini, sekaligus menegaskan bahwa keramah-tamahan sejati adalah tentang menyambut semua orang tanpa memandang kondisi mereka. Melalui pengaturan tempat duduk yang inklusif ini, kita diingatkan akan pentingnya mengakui dan menghargai martabat setiap individu, terutama mereka yang sering kali terabaikan dalam masyarakat kita.

Simpulan

Penelitian ini membahas pentingnya hospitalitas gereja terhadap penyandang disabilitas berdasarkan pengajaran Yesus dalam Lukas 14:12-14, yang menekankan perlunya memperlakukan semua orang dengan kasih tanpa membedakan kondisi fisik atau status sosial. Gereja, sebagai lembaga sosial dan rohani, memiliki tanggung jawab untuk menciptakan ruang inklusif bagi penyandang disabilitas, baik

[27] Bediako And Duah.

dalam kegiatan ibadah maupun pelayanan sosial. Penerapan hospitalitas yang sejati dalam gereja dapat menghapus stigma dan diskriminasi, serta menegaskan bahwa setiap individu, terlepas dari kondisi fisik atau mental, adalah bagian penting dari komunitas Kristen.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggali tantangan praktis dalam penerapan hospitalitas bagi penyandang disabilitas di gereja serta mengeksplorasi strategi konkret untuk menciptakan aksesibilitas fisik dan sosial. Penelitian lebih lanjut juga dapat meneliti dampak dari penerapan nilai hospitalitas ini terhadap perkembangan spiritual dan sosial komunitas gereja.

Kepustakaan

Harefa, Bediako, Daniel K., And Martha O. D. Duah. "Theology, Philosophy, Hermeneutics, And Mission," 2022.

Biswas-Diener, Robert, Kostadin Kushlev, Rong Su, Fallon Goodman, Todd B. Kashdan, and Ed Diener. "Assessing and Understanding Hospitality: The Brief Hospitality Scale." *International Journal of Wellbeing* 9, no. 2 (2019): 14–26. https://doi.org/10.5502/ijw.v9i2.839.

Bolchazy, Ledislaus J. *Hospitality in Early Rome: Livy's Concept of Its Humanizing Force*. Illinois: Ares Publisher, 1997.

Brown, Jasmine P., and Yolanda Suarez-Balcazar. "Disability Theory in Context." In *Encyclopedia of Social Work*. NASW Press and Oxford University Press, 2020. https://doi.org/10.1093/acrefore/9780199975839.013.1376.

Byrne, Brendan. *The Hospitality of God: A Reading of Luke's Gospel*. New Zealand: The Liturgical Press, 1989.

Cram, Ronald H. "Beyond Tolerance: Radical Dialogue in an Era of Expanding Religion." In *Memperlengkapi Bagi Pelayanan Dan Pertumbuhan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.

Elliott, John H. *What Is Social-Scientific Criticism?* Minneapolis: Augsburg Fotress, 1993.

Fitri, Husnul. "Exploring Travel Behavior among Women with Disabilities in Jakarta." *Transportation Research Interdisciplinary Perspectives* 25 (May 2024): 101097. https://doi.org/10.1016/j.trip.2024.101097.

Giffard, Pierre-Alain. "More Than Hospitality: A Reflection on The Parish Ministry of Welcoming and Hospitality." *Polonia Sacra* 27, no. 2 (2023): 119–42. https://doi.org/10.15633/ps.27206.

Hultgren, Arland J. *The Parables of Jesus: A Commentary*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 2000.

Iezzoni, Lisa I. "What Some Physicians Say about Caring for Patients with Disability: Responses to Open-Ended Question to Nationwide Physician Survey." *Disability and Health Journal* 17, no. 3 (July 2024): 101635. https://doi.org/10.1016/j.dhjo.2024.101635.

Löve, Laufey, Rannveig Traustadóttir, and James Gordon Rice. "Achieving Disability Equality: Empowering Disabled People to Take the Lead." *Social Inclusion* 6, no. 1 (March 26, 2018): 1–8. https://doi.org/10.17645/si.v6i1.1180.

McMahon-Panther, Gail, and Juan Bornman. "Persons with Disabilities in the Christian Church: A Scoping Review on the Impact of Expressions of Compassion and Justice on Their Inclusion and Participation." *Journal of Disability & Religion*, March 22, 2024, 1–29. https://doi.org/10.1080/23312521.2024.2331461.

Newman Jr, Barclay M. *Kamus Yunani-Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.

Nwaomah, Sampson M. "The Society Marginals as Guests: Hospitality in Luke 14:12-14." In *Theology, Philosophy, Hermeneutics, and Mission: Essays in Honor of Kwabena Donkor On His Retirement*. Accra: Advent Press, 2022.

P. Sahardjo, Hadi. "Refleksi Terhadap Undangan Allah Ke Dalam

Perjamuan Besar Dan Tipikal Respons Manusia (Lukas 14:15-24)." *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 4, no. 2 (April 12, 2021): 151–62. https://doi.org/10.51828/td.v4i2.60.

Santos, Marcia Maria Cappellano dos, Olga Araujo Perazzolo, Siloe Pereira, and Isabel Baptista. "Hospitality and Social Ties: An Interdisciplinary Reflexive Journey for a Psychology of Hospitality." *The Routledge Handbook of Hospitality Studies*, no. January 2017 (2016): 121–32. https://doi.org/10.4324/9781315679938.

Sideridis, Georgios D. "Exploring the Presence of Matthew Effects in Learning Disabilities." *Journal of Learning Disabilities* 44, no. 5 (September 30, 2011): 399–401. https://doi.org/10.1177/0022219411410041.

Sinaga, Duma Indah. "From Disabling Community to Embracing Gospel:" *JURNAL LUXNOS* 9, no. 1 (June 29, 2023): 114–31. https://doi.org/10.47304/jl.v9i1.311.

Smith, Steven R. "Social Justice and Disability: Competing Interpretations of the Medical and Social Models." In *Arguing about Disability Philosophical Perspectives*, 15–30. New York: Routledge, 2009.

Stein, Robert H. *Luke: An Exegetical and Theological Exposition of Holy Scripture*. Nashville: Holman Reference, 1993.

Waldschmidt, Anne. "Disability–Culture–Society: Strengths and Weaknesses of a Cultural Model of Dis/Ability." *Alter* 12, no. 2 (June 2018): 65–78. https://doi.org/10.1016/j.alter.2018.04.003.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research Methods)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.